

KINERJA GURU IPA SMP DI RANGKASBITUNG DALAM PENILAIAN KETERAMPILAN SISWA

**Disusun oleh: Raden Ahmad Hadian Adhy Permana
Widyaiswara LPMP Provinsi Banten**

A. Latar Belakang

Kinerja guru meliputi proses dan produk dalam praktik mengajarnya sebagai tugas pokok. Proses tersebut mencakup aktivitas merencanakan pengajaran, melaksanakan rencana pengajaran, dan melakukan evaluasi. Produk kinerja guru meliputi dokumen rencana pengajaran dan dokumen evaluasi pengajaran. Produk dalam rencana pengajaran selain silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) termasuk pula bahan ajar, lembar kerja siswa, serta media yang mungkin dibuat sendiri oleh guru. Dokumen evaluasi meliputi instrumen soal, instrumen penilaian proses dan sikap, rubrik, dan rencana pengayaan atau pengajaran remedial.

Salah satu yang bagian dari kinerja yang perlu mendapat perhatian dalam penerapan Kurikulum 2013 saat ini adalah proses melakukan penilaian atau evaluasi. Fokus sekolah dan para guru pada penerapan kurikulum sebelumnya cenderung memprioritaskan penilaian pengetahuan dengan berbagai instrumennya serta adanya ujian nasional yang menjadi target akhir. Penerapan Kurikulum 2013 memperlihatkan upaya menyeimbangkan hasil belajar siswa antara tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Bagi guru-guru IPA yang mengajarkan atau memfasilitasi kegiatan praktikum, melakukan penilaian keterampilan siswa adalah bagian penting yang harus mendapatkan perhatian. Implementasi penilaian keterampilan tersebut menjadi bagian dari kinerja guru IPA dan tidak dapat diabaikan sehingga perlu untuk diketahui praktiknya di sekolah.

B. Permasalahan

Rumusan pertanyaan untuk kegiatan kajian ini adalah:

- 1) “Bagaimana kinerja guru-guru IPA SMP di Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak Banten dalam menerapkan penilaian keterampilan?”

- 2) “Kegiatan pengembangan profesi seperti apa yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan melakukan penilaian keterampilan bagi guru-guru IPA di Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak?”

C. Tujuan

Tujuan studi lapangan ini adalah:

- a) Mendeskripsikan kinerja guru-guru IPA SMP di Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak dalam melakukan penilaian keterampilan IPA.
- b) Mengidentifikasi kebutuhan peningkatan kemampuan guru-guru IPA SMP di Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak dalam melakukan penilaian keterampilan IPA.
- c) Mengidentifikasi kendala-kendala dalam penerapan penilaian keterampilan pelajaran IPA di SMP.

D. Konteks dan Partisipan Studi

Studi dilaksanakan dalam jangka waktu 3 bulan, yaitu dari bulan November – Januari 2017/2018. Jangka waktu tersebut digunakan untuk kegiatan penyusunan instrumen, koordinasi dengan pihak-pihak terkait, penyebaran instrumen, wawancara, studi dokumen, analisis, dan penyusunan laporan. Kegiatan studi merupakan bagian dari kegiatan akademik pada program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam berupa *field study* (studi lapangan). Berdasarkan pertimbangan akademik dan praktis, kegiatan studi dilaksanakan di semua SMP negeri yang berada di wilayah Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak. Partisipan studi adalah guru-guru IPA yang bertugas di sekolah-sekolah tersebut sesuai dengan data yang ada. Terkait dengan kondisi nyata yang ada, tidak semua guru yang diharapkan dapat terlibat menjadi partisipan dapat ditemui selama waktu studi dilaksanakan.

Instrumen yang disiapkan dalam kegiatan ini disebarkan kepada semua guru IPA SMP yang ada di wilayah Kecamatan Rangkasbitung. Instrumen yang kembali dan telah terisi sebanyak 27 eksemplar. Wawancara untuk pendalaman dilakukan terhadap guru-guru dari 2 SMP yang dipilih berdasarkan hasil rekapitulasi kuisisioner, keseluruhan

wawancara dilakukan terhadap 6 orang guru. Data berupa dokumen adalah sampel instrumen penilaian keterampilan yang ada di sekolah tempat wawancara dilakukan dan laporan/rencana kegiatan MGMP diambil dari 2 kelompok MGMP IPA.

E. Teknik Pengumpulan Data

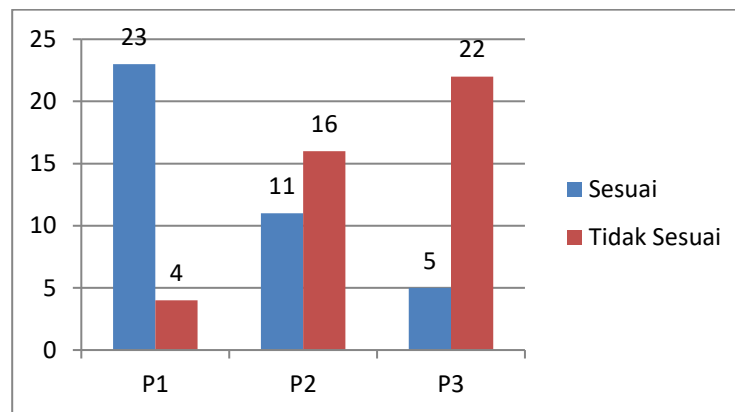
Data untuk penelitian diambil melalui 3 teknik, yaitu:

- a. Kuisisioner
- b. Wawancara (kelompok)
- c. Studi dokumen

F. Hasil dan Pembahasan

1. Apek-aspek kinerja dalam penilaian keterampilan

Studi ini terbatas pada 2 komponen yang dianggap bagian dari kinerja guru dalam menerapkan penilaian keterampilan. Komponen tersebut secara umum adalah penyusunan instrumen dan penerapan penilaiannya. Data jawaban aspek tersebut pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Data Aspek Kinerja

Keterangan gambar:

Sumbu Y = jumlah responden

P1 = jawaban pertanyaan perencanaan/penyusunan instrumen

P2 = jawaban pertanyaan melakukan penilaian sesuai KD

P3 = jawaban pertanyaan melakukan penilaian pada waktu yang sesuai

Responden yang menjawab telah menyusun instrumen penilaian keterampilan (P1) sesuai dengan yang diharapkan adalah sebanyak 23 orang (85,2%) dan hanya 4 orang yang tidak menyusun instrumen penilaian kompetensi keterampilan. Jawaban P2 memperlihatkan bahwa guru-guru partisipan yang merasa telah menerapkan penilaian keterampilan sesuai dengan kompetensi yang dinilai sebanyak 11 orang (40,7%) dan 16 orang (59,3%) tidak sesuai. Guru IPA yang menjawab telah menerapkan penilaian keterampilan sesuai dengan tahapan waktu penilaian sebanyak 5 orang (18,5%) dan kebanyakan (81,5%) tidak sesuai (P3). Data-data kinerja yang dianggap sesuai untuk indikator kinerja ini berdasarkan jawaban atas pertanyaan tertutup berupa pilihan dalam kuisioner.

Data pada gambar diagram di atas menunjukkan bahwa guru-guru yang menjadi responden pernah menyusun instrumen penilaian keterampilan, walaupun hal tersebut berdasarkan pengisian kuisioner saja dan tidak dapat diketahui ketepatan atau validitas instrumennya. Untuk komponen ini berarti guru-guru responden dapat dianggap telah memiliki kinerja yang baik untuk melakukan tugas menyusun instrumen penilaian keterampilan. Kondisi ini dapat terkait dengan beberapa hal, antara lain kebutuhan kurikulum dan kebutuhan pengembangan karir. Kurikulum menuntut adanya RPP yang di dalamnya termasuk penilaian keterampilan karena adanya kompetensi dasar untuk ranah keterampilan selain ranah pengetahuan. Aspek lain adalah motivasi guru untuk meningkatkan karir (data sekunder menunjukkan sebagian besar guru IPA SMP di Kecamatan Rangkasbitung berstatus pegawai negeri sipil), dimana salah satunya adalah tuntutan membuat perangkat penilaian yang lengkap.

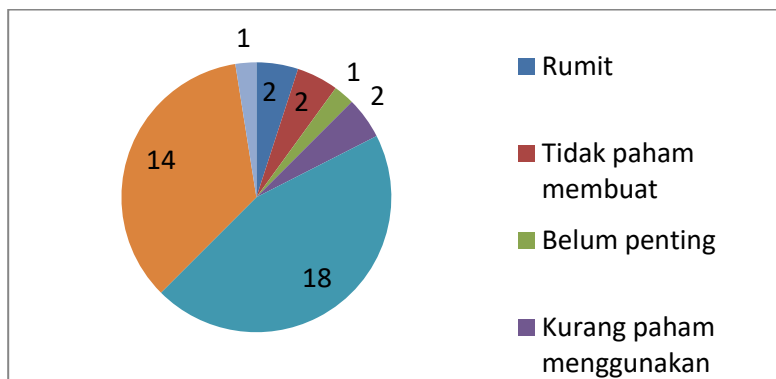
Diagram di atas juga menunjukkan bahwa responde belum sepenuhnya melakukan penilaian keterampilan sesuai kompetensi yang harus dinilai dan berdasarkan waktu terlihat masih adanya ketidaksusaian. Umumnya penilaian keterampilan memang hanya dinilai pada saat ujian praktik saja. Jika hanya dinilai pada saat ujian praktik saja berarti tidak mungkin semua kompetensi dasar dari KI 4 akan dapat dinilai. Ujian praktik di kelas 9 hanya akan menilai sebagian kecil saja dari kompetensi dasar yang telah dipelajari siswa mulai dari kelas 7 – 9 di SMP. Sebagian guru menyatakan telah menilai sesuai kompetensi dasar yang dicapai siswa dan melakukan penilaian tidak

hanya pada ujian akhir. Penilaian kinerja/keterampilan ini diharapkan dilakukan untuk setiap kompetensi dasar dari KI 4 dan dilakukan secara berkesinambungan berupa tes unjuk kerja (setelah pembelajaran) maupun penilai proses dalam kegiatan pembelajaran.

Penilaian yang tidak sesuai tersebut dapat dikaitkan dengan kemampuan atau motivasi. Jika guru-guru IPA untuk menyusun instrumen sudah memiliki kemampuan yang cukup, hanya tinggal kemauan untuk menerapkannya. Kemampuan guru-guru IPA dalam untuk melakukan penilaian keterampilan seharusnya sudah dibekalkan pada saat guru-guru tersebut menempuh pendidikan. Ketika kemampuan tersebut tidak diterapkan, kemungkinan kemampuan tersebut menjadi menurun atau terlupakan. Oleh karena itu diperlukan penyegaran berupa kegiatan pelatihan baik di tingkat kegiatan kolejial (MGMP) ataupun yang difasilitasi oleh pemangku kepentingan. Di sisi lain adalah motivasi untuk menerapkan kemampuan tersebut. Motivasi ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal diri guru. Jika masalahnya motivasi internal, maka hanya guru itu sendiri yang dapat mengubahnya, tetapi jika faktornya lebih cenderung eksternal maka peran kepala sekolah dan pemangku kepentingan lainnya dapat mempengaruhi perubahan yang diharapkan. Salah satu faktor eksternal adalah sistem penilaian yang diterapkan di masing-masing sekolah yang menjadi kewenangan kepala sekolah dalam konteks KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan). Jika KTSP yang diterapkan mengacu sepenuhnya kepada standar nasional, termasuk standar penilaian, tentunya guru-guru akan “terpaksa” mengikuti kebijakan tersebut karena tentunya kepala sekolah akan melakukan pengawasan terhadap penerapan kebijakannya.

2. Kendala dalam menerapkan penilaian keterampilan

Data yang diambil selain aspek kinerja, juga mengenai kendala dalam tugas guru menerapkan penilaian keterampilan. Data jawaban partisipan mengenai kendala disajikan pada gambar 2 di bawah ini.



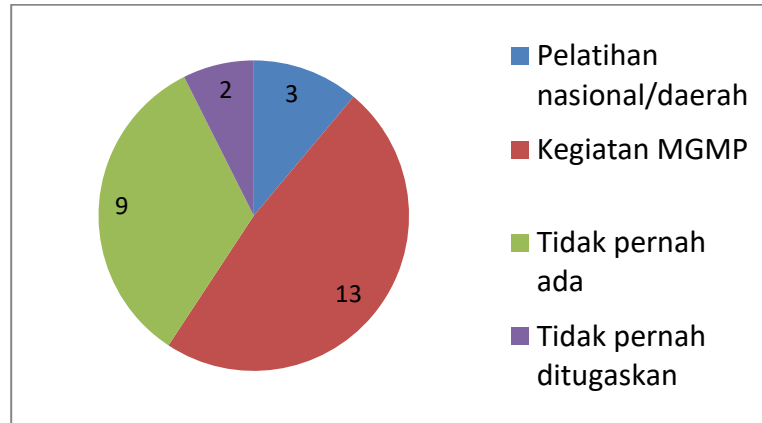
Gambar 2. Diagram Data Kendala dalam Penilaian Keterampilan

Jawaban guru-guru partisipan mengenai kendala dalam menerapkan penilaian keterampilan yang paling banyak adalah perlu waktu untuk menyusun instrumen penilaian tersebut yang dipilih 18 kali (45%) dan jawaban terbanyak kedua adalah tidak cukup waktu untuk menerapkannya di kelas yang dipilih 14 kali (35%). Sisanya partisipan memilih jawaban rumit membuatnya, tidak paham membuat instrumennya, dan kurang paham menggunakan penilaiannya yang masing-masing 2 kali dipilih (5%) dan dianggap belum penting 1 kali dipilih (2,5%). Hanya 1 orang yang menjawab tidak ada kendala dari pilihan yang diberikan (2,5%). Jumlah jawaban pada aspek ini tidak berdasarkan jumlah partisipan karena 1 orang partisipan boleh memilih lebih dari 1 jawaban dan semua jawaban dihitung.

Kendala-kendala yang dipilih oleh responden memperlihatkan adanya kecenderungan bahwa para guru paham mengenai penilaian kinerja atau penyusunan instrumen penilaian keterampilan. Hanya sebagian kecil yang menyatakan tidak memahami instrumen yang digunakan untuk menilai keterampilan. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa motivasi untuk menerapkan dan melaksanakan penilaian keterampilan menjadi latar belakang kendala yang dipilih oleh para responden. Tetapi masih ada kemungkinan bahwa pemahaman mengenai instrumen sebetulnya masih kurang sehingga menyebabkan tidak munculnya motivasi untuk membuat instrumen yang relevan. Hal tersebut juga akan dibahas pada bagian selanjutnya berdasarkan data hasil wawancara kelompok.

3. Kegiatan pengembangan profesi

Data lain yang secara tidak langsung terkait kinerja guru adalah data mengenai keikutsertaan dalam kegiatan pengembangan profesi mengenai penilaian keterampilan. Data ini dianggap relevan karena kegiatan pengembangan profesi adalah kegiatan yang menunjang kinerja bagi guru-guru. Data hasil pengisian kuisioner partisipan seperti pada gambar 3. di bawah ini.



Gambar 3. Diagram Keikutsertaan Kegiatan Pengembangan Profesi

Guru-guru yang menjadi partisipan penelitian ini diminta menjawab apakah mereka pernah ikut kegiatan pengembangan profesi mengenai penilaian keterampilan atau belum pernah. Jawaban yang diberikan dari 27 partisipan, 16 orang menyatakan pernah dengan rincian 3 orang (11,1%) pernah mengikuti kegiatan pelatihan/workshop di tingkat nasional/provinsi dan 13 orang (48,1%) pernah mengikuti kegiatan dengan materi tersebut di MGMP. Masih ada 2 orang yang menyatakan belum pernah ditugaskan untuk kegiatan pengembangan profesi dan 9 orang menyatakan belum pernah ada kegiatan mengenai materi tersebut. Pertanyaan dalam kuisioner untuk aspek ini merupakan pertanyaan tertutup 4 pilihan. Data di atas akan ditunjang dengan data dokumen terkait, khususnya data kegiatan MGMP di wilayah kerja guru-guru partisipan, yang akan dibahas selanjutnya pada laporan ini.

Khusus mengenai kegiatan pengembangan profesi ini, dalam instrumen yang disebarkan kepada guru-guru IPA, ada pertanyaan mengenai harapan atau kebutuhan untuk kegiatan tersebut. Hasil jawaban untuk pertanyaan tersebut adalah 26 orang

partisipan menyatakan diperlukan adanya kegiatan pelatihan atau workshop mengenai penilaian keterampilan dan hanya 1 orang partisipan yang tidak mengisi pertanyaan tersebut. Pertanyaan mengenai kebutuhan tersebut adalah pertanyaan terbuka yang disertai alasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir semua guru masih mengharapkan adanya pelatihan yang relevan untuk penerapan penilaian keterampilan. Kondisi ini kemungkinan terjadi karena pelatihan-pelatihan yang pernah diadakan oleh pemerintah maupun kegiatan kolejial yang dilaksanakan oleh kelompok kerja guru tidak pernah memprioritaskan untuk meningkatkan kemampuan melakukan penilaian keterampilan.

4. Hasil wawancara (kelompok)

Wawancara dilakukan terhadap 6 orang guru IPA yang bertugas di 2 sekolah yang berbeda. Wawancara dilakukan secara kelompok, sehingga jawaban adalah jawaban kolektif walaupun tetap memperhatikan perbedaan jawaban masing-masing. Transkrip wawancara seperti terlihat pada tabel 1 di bawah ini.

Pertanyaan	Jawaban
1. Apakah penilaian keterampilan siswa menjadi salah satu komponen utama penilaian IPA saat ini? Jelaskan alasannya.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ya, penilaian keterampilan menjadi salah satu komponen utama penilaian. ➤ Karena K13 membutuhkan nilai keterampilan pada KD 4. ➤ Semua KD 4 melakukan kegiatan pembelajaran praktikum sehingga perlu melakukan penilaian kinerja/proses. ➤ Penilaian keterampilan untuk menilai proses belajar mencapai KD 4. ➤ Karena adanya KD 4 yang merupakan KD keterampilan dan harus dinilai. Seharusnya dibuat instrumennya.
2. Instrumen penilaian unjuk kerja siswa seperti apa yang dikembangkan dan digunakan dalam penilaian kegiatan praktikum IPA?	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Belum ada instrumen yang saya susun untuk menilai kinerja siswa, penilaian produk biasanya dinilai langsung tanpa instrumen. ➤ Pernah mencoba mengikuti panduan penilaian K13, tetapi terlalu rinci sulit untuk diterapkan dalam proses kegiatan praktikum. Ujian praktek saja yang menerapkan

	<p>penilaian keterampilan secara konsisten.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penilaian yang dilakukan yaitu observasi kegiatan siswa saat praktikum dan penilaian laporan. ➤ Belum ada instrumen yang dikembangkan untuk menilai kinerja siswa, menilai proses belajar siswa seperti penggunaan alat dan presentasi tanpa instrumen. Kecuali untuk ujian praktikum kelas 9. ➤ Pernah mencoba menerapkan panduan penilaian K13, tetapi kesulitan menerapkan saat praktikum karena jumlah siswa dan waktu terbatas. ➤ Panduan atau rubrik tidak disusun untuk jadi dokumen sekolah, tapi guru-guru menilai dengan kemampuannya.
<p>3. Jika ada instrumen yang digunakan, instrumen tersebut disusun oleh siapa? Jika tidak menyusun sendiri, mengapa?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Belum pernah menyusun sendiri, pernah belajar waktu di perkuliahan dan disinggung sedikit waktu pelatihan kurikulum 2013. ➤ Belum pernah menyusun sendiri, tetapi pernah menyusun untuk ujian praktikum bersama-sama di MGMP sekolah. ➤ Pernah ikut menyusun di MGMP sekolah untuk ujian praktek. ➤ Disusun oleh MGMP sekolah untuk ujian praktek. ➤ Sudah mampu sebetulnya, tapi tidak pernah membuat dokumen untuk penilaian kelas. ➤ Belum paham untuk implementasinya, walaupun pernah belajar. ➤ Kesulitan khususnya pada waktu, perlu waktu lama, jadi malah tidak menyusun secara khusus. Tapi penilaian dilakukan tanpa panduan.
<p>4. Jika alasannya kurang paham atau tidak kompeten, apakah tidak pernah ada pelatihan mengenai materi tersebut?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Iya kurang paham dan tidak pernah ada spesifik pelatihannya. ➤ Kurang yakin, belum ada yang khusus tentang materi itu. ➤ Belajar sendiri mencari di internet, jadi masih terbatas. ➤ Sebagian paham tapi tidak membuat. ➤ Tidak paham karena pelatihan yang ada tidak spesifik membahas materi tersebut. ➤ Bekal dari kuliah sudah lama tidak dibuka.

<p>5. Apakah MGMP aktif melakukan kegiatan pengembangan profesi guru? Apa saja kegiatan yang pernah dilakukan?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ MGMP regular melakukan kegiatan, walaupun tidak selalu ikut. Penyusunan RPP, KTI. ➤ MGMP rutin kegiatannya, kebanyakan penyusunan RPP, membahas materi, PTK. ➤ Ikut MGMP secara rutin. Kegiatan menyusun RPP, PTK, materi praktikum. ➤ MGMP aktif melakukan kegiatan, sering ikut, penyusunan RPP, membahas buku K13, karya tulis. ➤ MGMP rutin melaksanakan kegiatannya, sering mengikuti untuk penyusunan RPP, membuat soal pengetahuan, KTI. ➤ Baru pindah ke Wilbi 2 ini, jadi belum tau. Kalau Wilbi sebelumnya cukup aktif seperti penyusunan RPP dan soal UAS.
--	--

Tabel 1. Transkrip Hasil Wawancara Kelompok

Pertanyaan 1 wawancara pada tabel 1 di atas merupakan penggalian data pemahaman responden mengenai pentingnya penilaian keterampilan dalam penerapan Kurikulum 2013 khususnya mata pelajaran IPA di SMP. Jawaban semua responden menunjukkan mereka memahami penilaian keterampilan adalah komponen penting dalam penerapan kurikulum dan seharusnya dilakukan oleh para guru. Pemahaman responden adalah adanya kompetensi dasar dari KI 4 yang merupakan kompetensi pada ranah keterampilan dan secara formal harus dinilai.

Pertanyaan kedua dalam wawancara menunjukkan data mengenai bentuk instrumen yang pernah dikembangkan oleh para responden. Responden tidak seragam menjawab pertanyaan dalam hal ini, karena sebagian menjawab pernah mengembangkan dan sebagian menjawab belum pernah mengembangkan. Guru yang pernah membuat instrumen menyatakan pemahaman yang cukup baik untuk pengembangan instrumen tersebut. Tetapi sebagian responden adalah guru-guru yang belum pernah menyusun instrumen penilaian keterampilan. Maka dapat dikatakan ada sebagian guru yang kinerjanya sangat rendah untuk penilaian keterampilan ini.

Pertanyaan ketiga adalah lanjutan dari pertanyaan kedua terkait adanya instrumen yang digunakan untuk penilaian keterampilan. Berdasarkan jawaban

pertanyaan kedua, maka jawaban pertanyaan ketiga ini menunjukkan adanya kegiatan kolegal di MGMP yang menghasilkan instrumen yang digunakan untuk penilaian keterampilan. Selain itu juga beberapa alasan yang diberikan mengenai belum disusunnya sendiri instrumen penilaian keterampilan. Alasan yang diberikan cenderung memperlihatkan bahwa guru-guru sudah merasa mempunyai kompetensi untuk menyusun instrumen tersebut, tetapi tidak melaksanakannya karena berbagai kendala.

Lanjutan dari pertanyaan 3 adalah pemahaman mengenai bentuk instrumen penilaian karena ada beberapa guru responden yang menyatakan belum paham. Jawabannya menyatakan secara khusus tidak pernah ada pelatihan mengenai penyusunan instrumen penilaian keterampilan. Pemahaman umumnya diperoleh sewaktu pendidikan calon guru dan tidak pernah lagi disegarkan dalam kegiatan-kegiatan kolegal maupun pelatihan lainnya. Berdasarkan jawaban-jawaban dari pertanyaan ini dapat diketahui bahwa belum adanya kegiatan yang khusus mengenai penilaian untuk keterampilan dan masih diperlukan kegiatan-kegiatan yang relevan dengan hal tersebut.

Pertanyaan terakhir pada wawancara adalah data tambahan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan di MGMP. Jawaban menunjukkan 2 MGMP yang menjadi wadah kegiatan kolegal para guru responden aktif dan memiliki beberapa kegiatan rutin. Umumnya kegiatan adalah penyusunan RPP dan pembuatan soal untuk ujian sekolah di wilayah Rangkasbitung dan sekitarnya.

Jawaban-jawaban responden yang merupakan sebagian kecil dari keseluruhan responden yang mengisi kuisisioner sebelumnya cukup mengkonfirmasi kinerja yang ditunjukkan para guru IPA SMP di Rangkasbitung.

5. Hasil studi dokumen

Studi dokumen sebagai bukti pendukung pengisian instrumen dan wawancara dilakukan terhadap 2 jenis dokumen, yaitu dokumen penilaian keterampilan yang diterapkan di sekolah dan dokumen perencanaan program/kegiatan yang disusun oleh pengurus MGMP tempat para partisipan terdaftar sebagai anggota. Hasil studi dokumen seperti terlihat pada tabel-tabel di bawah ini.

a. Dokumen instrumen penilaian keterampilan

No.	Nama Dokumen	Catatan Analisis
1.	Rubrik Ujian Praktek	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Isi dokumen relatif sesuai tujuan ➤ Rubrik bersifat kualitatif dan kurang rinci ➤ Ujian hanya dilakukan terhadap satu kegiatan praktikum ➤ Kurang jelas maksud dari mencantumkan daftar alat dan bahan pada rubrik penilaian.
2.	Lembar Kerja Ujian Praktek dan Panduan Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Isi dokumen relatif sesuai fungsinya ➤ Langkah kegiatan siswa adalah keterampilan praktikum yang relevan ➤ Rubrik penilaian bersifat kualitatif dan kurang rinci ➤ Ujian dilakukan untuk beberapa alternatif kegiatan praktikum ➤ Dokumen relevan untuk melakukan penilaian keterampilan secara terbatas

Tabel 2. Hasil Analisis Dokumen Instrumen Penilaian Keterampilan

Instrumen penilaian keterampilan yang digunakan di masing-masing SMP tersebut disusun oleh para guru IPA dalam kegiatan MGMP IPA sekolah. Instrumen tersebut mendapat pengesahan dari Dinas Pendidikan sebelum digunakan dalam ujian praktik kelas 9. Berdasarkan hasil analisis, instrumen tersebut sesuai dengan kebutuhan untuk kegiatan penilaian keterampilan karena instrumen menunjukkan adanya kegiatan penilaian terhadap proses atau unjuk kerja siswa. Kekurangan pada rubrik yang tidak rinci dan tidak memperlihatkan gradasi, penilaian cenderung akan bersifat subjektif, baik untuk dokumen 1 maupun dokumen 2.

b. Dokumen perencanaan program dan kegiatan MGMP

No.	Nama Dokumen	Kode	Catatan Analisis
1.	Program dan Kegiatan MGMP IPA 2016	B1	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Isi dokumen perencanaan lengkap dan cukup rinci ➤ Ada pencantuman tujuan kegiatan untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan penilaian hasil belajar, tetapi tidak spesifik ➤ Kegiatan relatif umum untuk praktik profesi guru dan pengembangan kompetensi yang mendukung kinerja

			<p>guru.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Khusus mengenai kegiatan terkait penilaian keterampilan tidak ditemukan ➤ Program kegiatan relevan dengan yang disampaikan oleh guru-guru pada saat wawancara
2.	Program dan Kegiatan MGMP IPA 2017	B2	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Isi dokumen perencanaan lengkap dan cukup rinci ➤ Tidak ada pencantuman tujuan kegiatan terkait penilaian hasil belajar, secara umum dapat tercakup dalam tujuan pembuatan perangkat pembelajaran ➤ Kegiatan untuk praktik profesi guru dan pengembangan kompetensi yang relatif menyeluruh tentang kompetensi pedagogik dan profesionalisme untuk mendukung kinerja guru. ➤ Materi untuk penilaian meliputi penyusunan soal, analisis, dan pelaporannya ➤ Khusus mengenai kegiatan terkait penilaian keterampilan tidak ditemukan ➤ Program kegiatan relatif relevan dengan yang disampaikan oleh guru-guru pada saat wawancara

Tabel 3. Hasil Analisis Dokumen Program/Kegiatan MGMP IPA

Dokumen perencanaan kegiatan MGMP dijadikan sumber informasi tambahan untuk mendukung data utama. Dokumen yang dianalisis berasal dari 2 MGMP (wilbi yang terpisah), yang menjadi wadah para guru partisipan beraktifitas secara kolegal. Hasil analisis terkait kegiatan yang menjadikan penilaian keterampilan sebagai materi tidak terlihat dari kedua dokumen tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa untuk tahun ajaran sesuai dokumen tersebut diimplementasikan tidak ada kegiatan yang terkait dengan peningkatan kompetensi mengenai penilaian keterampilan. Di sisi lain, potensi untuk melakukan kegiatan peningkatan kemampuan menyusun atau mengembangkan penilaian keterampilan sangatlah terbuka. Pengurus MGMP dapat menjadikan materi penilaian keterampilan sebagai salah satu materi pokok untuk kegiatan-kegiatan yang direncanakan, tanpa mengubah sistem ataupun bentuk kegiatan yang biasa dilaksanakan.

G. Kesimpulan dan Saran

1. Kinerja guru-guru IPA SMP di Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak Banten dalam menerapkan penilaian keterampilan masih termasuk kriteria belum memenuhi standar nasional untuk kemampuan guru dan standar nasional untuk penilaian. Masih diperlukan peningkatan kompetensi sehingga guru-guru tersebut mampu memenuhi standar yang telah menjadi kebijakan. Peningkatan kompetensi yang diperlukan mencakup peningkatan kompetensi pedagogik (penilaian) dan kepribadian (etos kerja dan tanggung jawab).
2. Kegiatan pengembangan profesi bagi guru-guru IPA di Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak dapat dikatakan cukup dalam bentuk dan intensitasnya. Komponen yang perlu ditingkatkan adalah pengukuran kebutuhan untuk mengetahui secara nyata materi atau keterampilan yang dibutuhkan, dalam hal ini adalah materi mengenai penilaian keterampilan.

REFERENSI

- Abosalem, A.M. (2016). *Assessment Technique and Students' Higher Order Thinking Skills*. <https://www.researchgate.net/publication/297380589>
- Ali, M. (2010). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Haladyna, T. (2004). *Developing and Validating Multiple Choice Test Item*. London: Lawrence Erlbaum Associate Inc.
- Henriques, L., Colburn A., and Ritz, W.C. (2006). *Developing Assessment Items: A How To Guide. Assessment In Science: Practical Experience and Education Research*. Virginia: NSTA Press.
- Ilmi, N., dkk. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan Proses Sains pada Pembelajaran Fisika SMA. *Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal)*. SNF Vol. V, Oktober. <http://snf-unj.ac.id/kumpulan-prosiding/snf2016/>
- Kennedy, M.M. (2016). How does professional development improve teaching? *Review of Educational Research*. Vol. 86, No. 4, pp. 945 – 980.
- National Science Teacher Association. (2003). *Standards for Science Teachers Preparation*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 tahun 2017 tentang Standar Penilaian.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Rustaman, N. (2005). *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Malang, Penerbit Universitas Negeri Malang.